

**PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, JUMLAH OBJEK
WISATA DAN JUMLAH HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI**

Dian Ayu Novita Sari¹

Made Heny Urmila Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

¹email: dianayunovitas@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata merupakan potensi unggulan wilayah yang memiliki segenap daya tarik baik pemandangan alam, lautan, pegunungan, tradisi, seni dan budaya yang dapat memikat wisatawan baik domestik dan mancanegara untuk berkunjung dan memiliki dampak positif bagi pembangunan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel secara simultan dan parsial terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen atau sumber data yang terkait. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan pendapatan asli daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali, dengan jumlah sampel yang digunakan yaitu dalam rentang waktu lima tahun 2014-2018 yang digunakan penelitian ini yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan pendapatan asli daerah di kabupaten/kota Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten/kota Provinsi Bali

Kata kunci: jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, Pendapatan Asli Daerah (PAD)

ABSTRACT

Tourism is a regional superior potential that has all the attractions, including natural scenery, oceans, mountains, traditions, arts and culture that can attract both domestic and foreign tourists to visit and have a positive impact on regional development. This study aims to analyze the effect of the number of tourist visits, the number of tourist attractions, and the number of hotels simultaneously and partially on local revenue in regencies / cities in Bali Province. The data used in this research is secondary data, namely by observing related documents or data sources. The population used in this research is the entire number of tourist visits, the number of tourist objects, the number of hotels, and local revenue in regencies / cities in Bali Province, with the number of samples used in the five years 2014-2018 period used in this study, namely the number of tourist visits, the number of tourist objects, the number of hotels and local revenue in the regencies / cities of Bali Province. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that the number of tourist visits both domestic and foreign, the number of tourist objects, and the number of hotels simultaneously affect the local revenue of districts / cities in Bali Province. The number of tourist visits both domestic and foreign, the number of tourist objects, and the number of hotels partially have a positive and significant effect on local revenue in regencies / cities of Bali Province

Keywords: number of tourist visits, number of tourist objects, number of hotels, local revenue (PAD)

PENDAHULUAN

Di era Orde Baru otonomi daerah yang ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 kemudian yang diubah dengan Undang-Undang Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, telah memberikan keleluasan daerah kabupaten/kota untuk mengurus rumah tangganya sendiri, dengan adanya otonomi yang lebih luas yang diberikan oleh undang-undang tersebut, daerah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk menyelenggarakan berbagai urusan pemerintah dan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan dan sekaligus roh otonomi daerah.

Dengan adanya otonomi daerah pemerintah dituntut untuk mengembangkan potensi sumber daya yang ada di daerah tersebut guna terciptanya kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (Wiertanti dan Dwiandra, 2013). Fokus dalam pembangunan daerah yaitu meningkatkan kapasitas ekonomi dan fasilitas manusia yang sekarang dan yang akan datang (Wildan, 2018). Otonomi daerah memberikan dampak bagi masyarakat yaitu dengan adanya pembangunan di daerah Wati dan Fajar (2017). Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pengeluaran atau belanja daerah pemerintah daerah (APBD) (Onibala, dkk 2014). Pemerintah pusat menuntut pemerintah daerah untuk menggali potensi daerahnya secara potensial (J.R Walakandau, 2013). Menurut (Nugraha dan Muid, 2012) Pemerintah daerah harus mulai mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat. Untuk mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat, pemerintah daerah perlu berupaya meningkatkan yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Khairunnisa, 2014).

Salah satu cara untuk mengukur kemampuan daerah untuk melaksanakan otonomi adalah dengan memperhatikan besarnya jumlah pendapatan asli daerah yang diperoleh suatu daerah (Wulandari, 2014). Penyerahan pengelolaan pemerintahan dan pembangunan kepada kabupaten/kota dan juga disertai dengan pemberian kewenangan dalam mencari sumber pembiayaan dalam melaksanakan pengelolaan tersebut. PAD memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di daerah. Berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, peningkatan dalam penerimaan PAD ini akan memberi dampak meningkatkan kemampuan daerah. Berkaitannya dengan perkembangan perekonomian daerah yang semakin terintegrasi dengan perekonomian nasional dan internasional, maka kemampuan daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber penerimaan PAD menjadi sangat penting (Baharudin, 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Dengan adanya program pengembangan dan pemberdayaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut ekonomi dan politik, aspek sosial budaya. Hal tersebut sejalan dengan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yaitu meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di setiap daerah (Isnaini, 2014).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Perkembangan sektor pariwisata akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Peranan pariwisata dalam penerimaan devisa dan pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDB) mengindikasikan bahwa kegiatan kepariwisataan mampu menjadi kekuatan dalam pembangunan ekonomi yang dapat diandalkan dan tetap bertahan, sehingga kebijaksanaan pembangunan dapat lebih diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan (Novi dan Retno, 2014). Keberhasilan dalam pengembangan sektor pariwisata, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen yang utama dengan memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti : jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung domestik maupun internasional (Windyaningrum, 2013).

Provinsi Bali memiliki keanekaragaman kesenian dan budaya. Mengingat Pulau Bali sebagai salah satu tujuan daerah tujuan wisata yang menjadi primadona bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Indah nya berbagai objek wisata pariwisata Bali, citra Provinsi Bali lebih terkenal dari pada Indonesia di mancanegara. Provinsi Bali memiliki obyek wisata yang beragam seperti wisata alam, wisata sejarah maupun wisata budaya. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber PAD. Pariwisata Bali juga merupakan sektor paling maju.

Menurut Wijaya dan Djayastra (2014) Jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Hal ini dapat dilihat dari

meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara pada tempat wisata tersebut. Menurut Nasrul (2010) majunya sektor pariwisata disuatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung karena kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2014-2018

Kabupaten/Kota	Kunjungan Wisatawan (Orang)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Kab. Jembrana	131.935	156.247	180.514	280.526	309508
Kab. Tabanan	4.763.558	4.764.579	5.203.978	5.333.823	5.533.745
Kab. Badung	1.551.954	2.231.599	3.571.867	5.025.941	4.816.649
Kab. Gianyar	1.921.819	1.917.691	2.953.581	3.842.208	4.550.940
Kab. Klungkung	328.313	372.051	378.894	496.176	253.235
Kab. Bangli	647.607	610.349	694.583	790.822	703.010
Kab. Karangasem	423.740	264.841	453.212	559.232	1.135.119
Kab Buleleng	666.776	694.704	698.494	954.730	1.003.810
Kota Denpasar	542.813	455.961	440.202	570.236	2.081.265
Provinsi Bali	10.332.670	11.468.022	14.575.325	17.853.694	2.038.7281

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten/Kota Provinsi Bali domestik maupun mancanegara cukup positif dilihat dari tahun ketahun walaupun terjadi pertumbuhan yang flutuatif. Pada tahun 2014 data yang paling terendah dikarenakan di Jembrana sedikit terdapat obyek wisata. Oleh karena itu, periode *peak season* mmenjadi peluang sekaligus tantangan bagi pariwisata Bali tentunya. Diperlukan langkah-langkah khusus untuk menjaga peluang agar tetap terbuka terutama disaat terjadi peristiwa alam yang tidak menguntungkan pariwisata. Potensi lonjakan wisman pada periode *peak seeason* masih bisa terjadi meskipun melampaui ekspektasi sehingga diperlukan kesiapan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas yang menjadi penunjang

kegiatan pariwisata untuk menyambut kedatangan wisatawan. Hal ini tentu menggambarkan situasi perekonomian yang bagus dimana setiap perjalanan wisatawan domestik maupun mancanegara ke suatu obyek pariwisata tentu bagi sisi perekonomian di Kabupaten/Kota Provinsi Bali cukup baik. Peningkatan potensi wisata Bali akan berdampak positif untuk PAD Kabupaten/Kota Provinsi Bali (Ayuningsih, 2014).

Selanjutnya Salah satu faktor yang berpengaruh pada pendapatan asli daerah salah satunya adalah jumlah obyek wisata (Baini, 2018). Obyek Wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka obyek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara professional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan yang cocok dengan daerah tersebut Sari, *dkk* (2014).

Tabel 2 Jumlah Daya Tarik Wisata di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2014-2018

Kabupaten/Kota	Daya Tarik Wisata (Unit)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Kab. Jembrana	15	15	15	15	15
Kab. Tabanan	24	24	24	24	24
Kab. Badung	33	33	36	36	36
Kab. Gianyar	61	61	61	61	61
Kab. Klungkung	17	17	17	17	17
Kab. Bangli	39	39	39	42	42
Kab. Karangasem	15	15	15	15	15
Kab Buleleng	14	14	25	25	25
Kota Denpasar	10	10	8	10	10
Provinsi Bali	228	228	240	245	245

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah daya tarik wisata di Provinsi Bali mengalami fluktuasi. Pada Kabupaten Jembrana ditahun 2014 mengalami

penurunan dan ditahun 2016 kembali mengalami penurunan. Namun bukan hanya pada Kabupaten Jembrana saja yang mengalami penurunan daya tarik wisata, di beberapa kabupaten lainya juga mengalami penurunan.

Dapat diketahui jumlah daya tarik wisata tidak hanya mengalami penurunan, karena disebabkan beberapa hal yaitu kemungkinan objek wisata itu kurang berkembang atau sedikitnya jumlah wisatawan yang berkunjung dan berkemungkinan mengalami kebangkrutan, namun pada beberapa kabupaten juga mengalami sedikit peningkatan, jika kondisi di suatu wilayah objek wisata tersebut mengalami perkembangan, maka objek wisata tersebut memberi peluang kepada pemerintah Kabupaten/Kota untuk dikembangkan. Jadi tidak menutup kemungkinan jumlah daya tarik wisata dimasing-masing kabupaten juga tetap stabil dari tahun ketahunnya. Menurut Pratiwi (2014) pendapatan retribusi obyek wisata adalah bersumber dari penerimaan obyek wisata yang berasal dari karcis masuk serta pendapatan lain yang sah.

Hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (Akbar, 2017). Menurut Moha dan Loindong (2016) hotel merupakan perusahaan yang dikelola oleh seseorang yang memberikan pelayanan makan, minum dan kamar. Untuk menginap kepada orang yang sedang berkunjung dan mampu membayar sesuai dengan pelayanan yang diterimanya. Akomodasi sangat penting bagi wisatawan yang sedang berkunjung ke suatu daerah Sumarbawa (2013). Akomodasi yang memiliki fasilitas yang baik mampu menarik wisatawan untuk datang kembali Azizah (2013).

Berdasarkan Tabel 3 hotel berbintang dan non berbintang yang ada di

beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Bali mengalami pembangunan yang beragam, seperti yang dilihat hotel non berbintang atau hotel melati pada Kabupaten Jembrana dari tahun 2014 hingga 2018 memiliki jumlah hotel yang cukup banyak namun pada Kabupaten Jembrana tidak memiliki hotel berbintang sama sekali, sama halnya dengan Kabupaten Bangli, dapat dilihat jumlah hotel berbintang dan non berbintang atau hotel melati di Kabupaten Badung yang terbanyak dari beberapa kabupaten lainnya, seperti pada tahun 2018 hotel berbintang di Kabupaten Badung hingga 156 dan hotel melati 406 buah. Dapat disimpulkan tidak semua kabupaten/kota Provinsi Bali memiliki hotel berbintang dan jumlah hotel yang terdapat pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali juga dipengaruhi daya tarik pada daerah disekitarnya.

Tabel 3 Jumlah Hotel Berbintang dan Non berbintang atau Melati di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2014-2018

Kabupaten/ Kota	Hotel (Unit)									
	2014		2015		2016		2017		2018	
	Berbintang	Melati	Berbintang	Melati	Berbintang	Melati	Berbintang	Melati	Berbintang	Melati
Kab. Jembrana	-	63	-	63	-	63	-	63	-	67
Kab. Tabanan	4	36	4	36	4	72	4	74	4	74
Kab. Badung	154	362	154	427	157	406	156	406	156	406
Kab. Gianyar	14	142	14	198	14	198	16	199	23	297
Kab. Klungkung	1	29	1	181	1	181	1	181	1	249
Kab. Bangli	-	6	-	6	-	6	-	6	-	26
Kab. Karangasem	7	165	7	165	9	187	9	187	10	244
Kab Buleleng	11	175	11	187	11	187	11	187	20	194
Kota Denpasar	26	200	26	197	26	211	34	214	34	214
Provinsi Bali	217	1178	217	1460	222	1511	231	1517	248	1771

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018

Menurut Mutlag dan Noorya (2013) hotel mulai tumbuh dan terus berubah dari semua aspek dan secara bertahap. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap tahunnya jumlah hotel di Provinsi Bali mengalami peningkatan wisatawan yang

ingin menginap di Provinsi Bali. Terdapat kriteria hotel yaitu hotel berbintang dan hotel non berbintang atau hotel melati. Hotel berbintang merupakan hotel yang memiliki jumlah kamar minimal 15 kamar dan dilengkapi dengan fasilitas seperti hiburan dan restoran, sedangkan hotel non berbintang atau hotel melati merupakan hotel dengan jumlah kamar dengan kisaran sebanyak 5 sampai 14 kamar saja.

Menurut Windriningrum (2013) Fungsi hotel bukan hanya untuk menginap tetapi untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain, seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar untuk ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan industri, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel terasa nyaman untuk disinggahi, maka nyaman untuk tinggal lebih lama lagi, sehingga industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel berbintang maupun melati memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin tinggi. Jika wisatawan semakin lama menginap maka akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan Ibrinati (2016).

Berdasarkan Tabel 4 disimpulkan bahwa PAD di Kabupaten Jembrana selalu mengalami pertumbuhan hingga di tahun 2018 mencapai 126 477 267. Pada Kota Denpasar pada tahun 2014 hingga 2017 terus mengalami peningkatan yang cukup memuaskan, namun terlihat ditahun 2018 di Kota Denpasar mengalami penurunan

hingga -68 600 337. Pada Kabupaten/Kota Provinsi Bali jumlah PAD sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan ke beberapa tempat wisata di Bali.

Tabel 4 PAD di Kabupaten / Kota di Provinsi Bali, 2014-2018

Kabupaten/Kota	PAD (Milyar)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Kab. Jembrana	89.349.645	98.032.646	114.533.487	121.342.475	126.477.267
Kab. Tabanan	273.426.482	300.799.021	318.083.799	426.635.751	363.370.469
Kab. Badung	2.722.625.563	3.001.464.263	3.563.459.640	4.172.457.396	4.555.716.407
Kab. Gianyar	424.472.546	45.721.018	529.864.618	662.753.475	770.204.849
Kab. Klungkung	98.837.766	120.035.996	134.142.054	153.210.776	186.947.284
Kab. Bangli	76.141.461	87.731.141	104.829.402	104.592.163	122.686.254
Kab. Karangasem	239.425.005	243.125.914	318.083.799	198.575.057	200.361.247
Kab Buleleng	219.682.330	293.038.467	282.113.900	455.195.426	335.555.494
Kota Denpasar	698.739.758	776.214.149	807.050.192	1.008.710.712	940.110.335
Provinsi Bali	2.920.416.697	3.041.266.607	3.041.195.258	3.398.472.278	3.718.499.635

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel restoran dan pendapatan asli daerah perlu diidentifikasi guna mengetahui apakah benar jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Bali.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara simultan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/ Kota Provinsi Bali, dan (2) menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain berbentuk asosiatif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel atau lebih (Sugiyono, 2012:55). Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai

metode penelitian berdasarkan fakta. Dalam penelitian ini, asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di Bali yang mencakup delapan kabupaten dan satu kota yang mencakup Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, Denpasar yang secara tahunan diambil dari tahun 2014-2018. Objek penelitian ini yaitu Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Jumlah Hotel terhadap Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Provinsi Bali.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut sifatnya digunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data Kuantitatif menurut Sugiyono (2013) merupakan data yang berupa hitungan atau angka-angka yang dapat dihitung dengan satuan hitung. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Data Kualitatif menurut Sugiyono (2013) merupakan data yang berupa uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan. Dalam penelitian ini dengan teori dan konsep yang di peroleh dari jurnal atau buku yang berhubungan dengan penelitian ini, serta pemahaman setiap variabel-variabel apa saja yang akan diteliti yaitu variabel pendapatan asli daerah, obyek wisata dan hotel di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data Sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau melalui dokumen atau data

dokumentasi Sugiyono (2013). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan jumlah hotel dan pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Jumlah Pengamatan dalam penelitian ini ada di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Bali dalam rentang waktu 2014 hingga 2018 (5 tahun maka besarnya ukuran sampel adalah $9 \times 5 = 45$ pengamatan dengan mengkombinasikan data time series dan *cross section*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Adapun jenis data metode observasi Non Perilaku yaitu peneliti sebagai pengamat independen dengan cara mengamati, mencatat serta mempelajari uraian dari buku-buku, artikel, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal dan yang terdapat dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata, buku-buku literatur tentang jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali dalam kurun waktu 2014 sampai 2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari besarnya nilai minimum, maksimum, *mean*, dan simpangan baku (*standard deviation*) dengan N merupakan banyaknya responden penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_JKW	45	11,79	15,53	13,7576	1,09773
LN_JOW	45	2,08	4,11	3,1139	0,56120
LN_JH	45	1,79	6,36	4,7738	1,21407
LN_PAD	45	17,64	22,24	19,5873	1,14011

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Statistik deskriptif pada Tabel 5 menunjukkan bahwa banyaknya data observasi adalah sebanyak 45 data observasi. Nilai rata-rata variabel jumlah kunjungan wisatawan (LN_JKW), jumlah objek wisata (LN_JOW), jumlah hotel (LN_JH) dan Pendapatan Asli Daerah (LN_PAD) masing-masing memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasianya yang memiliki arti bahwa penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga kondisi baik. Nilai rata-rata variabel jumlah objek wisata (LN_JKW) sebesar 13,758 lebih besar dari standar deviasi sebesar 1,098 artinya penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga kondisi baik. Nilai rata-rata variabel jumlah objek wisata (LN_JOW) sebesar 3,113 lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,561 artinya penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga kondisi baik. Nilai rata-rata variabel jumlah hotel (LN_JH) sebesar 4,773 lebih besar dari standar deviasi sebesar 1,214 artinya penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga kondisi baik. Nilai rata-rata variabel Pendapatan Asli Daerah (LN_PAD) sebesar 19,587 lebih besar dari standar deviasi sebesar 1,140 artinya penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga kondisi baik.

Hasil Uji Validitas Data Panel

Data panel merupakan gabungan data deret waktu (*time series*) dengan *cross section*. Dengan kata lain, data panel adalah data yang diperoleh dari data

cross section yang diobservasi berulang pada unit objek yang sama pada waktu yang berbeda (Juanda dan Junaidi, 2012). SPSS juga bisa digunakan untuk melakukan uji regresi data panel, hanya saja terbatas yang bisa di uji *model pool/common* dan *model fix* baik dengan *time series* yang tetap atau efek *cross section* yang tetap. Hasil uji validitas *model pool/common* ditunjukkan Tabel 6.

Tabel 6 Hasil uji validitas data panel dengan *model Pooled Least Square Coefficients*^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,591	1,342		7,890	0,000
LN_JKW	0,529	0,127	0,510	4,173	0,000
LN_JOW	0,240	0,065	0,518	3,692	0,010
LN_JH	0,515	0,095	0,548	5,406	0,000
Variabel Terikat	LN_PAD				
R Square	0,650				
F hitung	25,341				
Sig F	0,000				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil analisis uji validitas data panel dengan model *Pooled Least Square* menunjukkan bahwa besarnya nilai R Square adalah 0,650 dengan nilai F hitung sebesar 23,341 dan signifikan F sebesar 0,000. Sedangkan dilihat dari nilai signifikan t maka ketiga variabel yaitu jumlah kunjungan wisatawan (LN_JKW), jumlah objek wisata (LN_JOW) dan jumlah hotel (LN_JH) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (LN_PAD).

Selain melakukan uji validitas dengan *model pool/common*, maka diperlukan juga uji validitas *Model Fix*. Hasil uji validitas *Model Fix* ditunjukkan Tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis uji validitas data panel dengan model *pool/common* menunjukkan bahwa besarnya nilai R Square adalah 0,648 dengan

nilai F hitung sebesar 12,190 dan signifikan F sebesar 0,000. Sedangkan dilihat dari nilai signifikan t maka dua variabel yaitu jumlah kunjungan wisatawan (LN_JKW) dan jumlah hotel (LN_JH) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (LN_PAD).

Tabel 7 Hasil uji validitas data panel dengan *model fix* Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,725	1,450		7,399	0,000
LN_JKW	0,534	0,133	0,514	4,001	0,000
LN_JOW	-0,236	0,260	-0,116	-0,908	0,370
LN_JH	0,511	0,099	0,544	5,162	0,000
K7	0,113	0,764	0,044	0,148	0,883
K8	-0,294	1,068	-0,112	-0,275	0,785
K9	-0,056	0,753	-0,022	-0,074	0,942
Variabel Terikat	LN_PAD				
R Square	0,648				
F hitung	12,190				
Sig F	0,000				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas baik itu uji *model pool/common* dan *model fix* maka dapat dilihat dari nilai *R Square* pada *model pool/common* sebesar 0,650 lebih besar dari nilai *R Square* pada *model fix* sebesar 0,648. Dan dilihat dari banyaknya variabel yang signifikan pada *model pool/common* menunjukkan bahwa lebih banyak variabel yang berpengaruh signifikan dibandingkan pada *model fix*. Maka diantara kedua model tersebut *model pool/common* lebih baik digunakan untuk menguji validitas data panel penelitian.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan (LN_JKW), jumlah objek wisata (LN_JOW) dan jumlah hotel (LN_JH) terhadap pendapatan asli

daerah (LN_PAD) dengan menggunakan SPSS. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti ditunjukkan dan diperlihatkan pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Pada Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	10.591	1.342		7.890	.000
	LN_JKW	.529	.127	.510	4.173	.000
	LN_JOW	.240	.065	.518	3.692	.010
	LN_JH	.515	.095	.548	5.406	.000

a. Dependent Variable: LN_PAD
Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8, didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\widehat{LN_PAD} = 10,591 + 0,529LN_JKW + 0,240LN_JOW + 0,515LN_JH$$

Keterangan:

- LN_PAD = Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- LN_JKW = Jumlah Kunjungan Wisatawan
- LN_JOW = Jumlah Objek Wisata
- LN_JH = Jumlah Hotel

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota Provinsi Bali, maka dilakukan beberapa uji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik.

Uji Residual Normalitas

Uji residuak normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dapat diuji dengan melakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Pada Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0879883
	Std. Deviation	.83669609
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.088
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Besarnya nilai Test Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,090 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ persen.

Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau bebas dari gejala multikoleniaritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka model tidak mengandung gejala multikoleniaritas. Hasil uji multikoleniaritas selengkapnya dapat dilihat pada

Tabel 10.

Tabel 10 Hasil Uji Multikolinearitas Pada Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_JKW	.573	1.746
	LN_JOW	.587	1.703
	LN_JH	.830	1.204

a. Dependent Variable: LN_PAD

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen (0,1) dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga model dikatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Suyana Utama (2009:94), uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di model regresinya. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Jika nilai signifikansinya berada di atas 0,05 maka model regresi ini dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedasitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel independen menunjukkan nilai masing-masing 0,792; 0,997; dan 0,872 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari heteroskedasitas.

Tabel 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Pada Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

No	Variabel	Sig.	F hitung	Sig F	Keterangan
1	LN_JKW	0,792	0,062	0,980	Bebas Gejala Heteroskedastisitas
2	LN_JOW	0,997			Bebas Gejala Heteroskedastisitas
3	LN_JH	0,872			Bebas Gejala Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020

Pengaruh Simultan Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Uji signifikan koefisien secara simultan (Uji F) adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara serempak. Dengan menggunakan bantuan SPSS, maka diperoleh hasil uji F untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 12 Hasil Uji ANOVA Pada Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.155	3	12.385	25.341	.000 ^b
	Residual	20.038	41	.489		
	Total	57.193	44			

a. Dependent Variable: LN_PAD

b. Predictors: (Constant), LN_JH, LN_JOW, LN_JKW

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai F statistik sebesar 25.341 dengan nilai sig. F sebesar $0,000 < \alpha = 5$ persen (0,05) maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hasil ini didukung dengan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,624 yang memiliki arti bahwa 62,4 persen variasi dari pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel. Sedangkan 37,6 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

1) Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendaptan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8 diperoleh dengan menggunakan program SPSS maka nilai signifikan t sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresi variabel jumlah kunjungan wisatwan (β_1) sebesar 0,529. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Artinya ketika jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan maka Pendapatan Asli Daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali di peroleh dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan domestik, maka semakin lama tinggal wisatawan di kabupaten/kota di Provinsi Bali maka peluang wisatawan melakukan pengeluaran akan meningkat sehingga meningktanya pendapatan asli daerah melalui penerimaan yang bersumber dari retribusi objek pajak, pajak hotel maupun pajak restoran

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kedatangan wisatawan mancanegara atau nusantara merupakan sumber penerimaan bagi daerah

atau negara, baik dalam bentuk devisa atau penerimaan pajak dan retribusi (Arlina dan Purwanti, 2013). Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata maka tiket masuk obyek wisata yang terjual akan semakin banyak, kemudian berpengaruh pada peningkatan penerimaan retribusi tempat wisata yang selanjutnya akan masuk ke pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Selain itu dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Akibatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif dalam pendapatan asli daerah. Dalam upaya tersebut peran pemerintah dalam peningkatan program-program yang berkaitan dengan promosi pariwisata dan meningkatkan fasilitas objek wisata yang lebih baik. Pemerintah sebagai pondasi untuk mempercepat proses pembangunan daerah (Miranti dkk, 2014).

Berpengaruhnya jumlah wisatawan dalam negeri maupun wisatawan dari luar negeri terhadap peningkatan pendapatan asli daerah dapat berasal dari para pengunjung yang melakukan transaksi seperti membayar tiket masuk wisata, membeli makanan dan minuman, oleh-oleh dan pernak-pernik lainnya. Dengan demikian, usaha-usaha yang terdapat disekitar tempat wisata dapat berkembang

baik sehingga dapat juga meningkatkan pendapatan asli daerah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian penelitian Hutasoit dkk., (2017), yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap sub pendapatan daerah. Studi empiris lain dari Sari (2013), Ana Pertiwi (2014), Wijaya dan Djayastra (2014), Jaya dan Widanta (2014) juga menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memberikan pengaruh signifikan terhadap Pendapatan asli daerah (PAD). Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata.

2) Pengaruh Jumlah Objek Wisatawan Terhadap Pendaptan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8 diperoleh dengan menggunakan program SPSS maka nilai signifikan t sebesar $0,010 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresi variabel jumlah objek wisata (β_2) sebesar 0,240. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Artinya ketika jumlah objek wisata mengalami peningkatan maka Pendapatan Asli Daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali akan mengalami peningkatan.

Obyek wisata merupakan daerah atau kawasan yang menjadi tujuan pariwisata yang didalamnya terdapat keindahan dan keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata. Bahwa semakin banyak obyek wisata suatu daerah maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan didaerah

tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah obyek wisata maka semakin meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pembayaran retribusi (Betamia, 2015).

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah obyek wisata terbukti memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sub sektor pariwisata di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Saputra (2018) yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menunjukkan bahwa daerah dalam hal ini Kabupaten/Kota di Bali perlu menggali potensi-potensi objek wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan daerah.

3) Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendaptan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8 diperoleh dengan menggunakan program SPSS maka nilai signifikan t sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresi variabel jumlah hotel (β_3) sebesar 0,515. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Artinya ketika jumlah hotel mengalami peningkatan maka Pendapatan Asli Daerah di kabupaten/kota di Provinsi Bali akan mengalami peningkatan.

Tingkat okupansi menjadi salah satu unsur perhitungan pendapatan hotel. Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal disuatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian

kamar hotel dan berpengaruh terhadap pendapatan dan sumbangan pajak pembangunan kepada pemerintah daerah (Suryahadi *et al.*, 2012). Menurut Addullah dan Hamdan (2012), dalam mencapai tingkat hunian hotel yang diinginkan, karena merupakan tolak ukur meningkatkan pendapatan yang diterima. Tingkat hunian kamar hotel adalah banyaknya kamar yang dihuni dibagi kamar yang disediakan dikalikan seratus persen (Widyaningrum, 2013:25).

Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Oleh karena itu, mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap, sehingga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan sehingga juga akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Daerah (Ika, 2016).

Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Windriyaningrum (2013) memperoleh hasil bahwa jumlah kamar hotel atau tingkat hunian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Swastika dan Mahaendra Yasa (2017) yang menyatakan tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Aliandi (2013), Windayani dan Budhi (2017), Udayantini, dkk (2015), Windriyaningrum (2013),

serta Oh (2005) memperoleh hasil bahwa tingkat hunian kamar hotel atau jumlah kamar hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah memperoleh hasil bahwa tingkat hunian kamar hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hasil ini didukung dengan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,624 yang memiliki arti bahwa 62,4 persen variasi dari pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel. Sedangkan 37,6 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model, yaitu seperti keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, komisi, inflasi.
- 2) Secara parsial variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Koefisien variabel jumlah kunjungan wisatawan bertanda positif artinya semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Koefisien variabel jumlah objek wisata bertanda positif artinya semakin banyak jumlah objek wisata maka akan meningkatkan pendapatan asli

daerah di wilayah Sarbagita. Koefisien variabel jumlah hotel bertanda positif artinya semakin tinggi jumlah hotel maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah di Provinsi Bali.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas beberapa hal yang dapat disarankan antara lain.

- 1) Pemerintah Provinsi atau Daerah untuk menggali potensi-potensi yang ada untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tersebut, dimana dengan kunjungan wisatawan akan dapat meningkat apabila tersedia objek wisata yang baik dan ketersediaan akomodasi. Oleh karena itu pemerintah harus berupaya menyediakan akomodasi dengan sebaik-sebaiknya
- 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah ruang lingkup dan objek penelitian, seperti variabel lain yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi PAD, seperti pajak hotel dan restoran, inflasi, jumlah penduduk dan lain sebagainya

REFERENSI

- Addullah, Abdul Aziz dan Mohd Hairil Hamdan. 2012. Internal Success Factor of Hotel Occupancy Rate. *International Journal of Business and Social Science*. Vol.3 No.22.
- Ana Pertiwi, Ni Luh Gde. 2014. Pengaruh kunjungan wisatawan, retribusi obyek wisata dan PHR terhadap PAD kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.3, No. 3.
- Anand, Sudhir dan Sen, A. 2000. The Income Component of The Human Development Index. *Journal of Human Development*, 1(1): 85-86.
- Anuar, Ahmad Nazrin Aris., Ahmad, Habibah., Jusoh, Hamzah., and Hussain, Mohd Yusof. 2012. The Roles of Tourism System towards Development of

Tourist Friendly Destination Concept. *Asian Social Science*, 8(6), pp:146-155.

Arlina, Riska., dan Purwanti, Evi Yulia. 2013. Analisis Penerimaan Daerah Dari Industri Pariwisata Di Provinsi Dki Jakarta Dan Faktorfaktor Yang Mempengaruhinya. *Diponegoro Journal Of Economics*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013 Halaman1-15.

Fadillah, Adil. 2018. Pelatihan Peningkatan Jumlah Customer Pada Hotel Horison Bogor. *Jurnal Abdimas Hasil Pengabdian Di Lapangan*. Vol 2. No 1.

Fajri, Muhammad; Delis, Arman; Amzar, Yohanes Vyn. Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27422> . Date accessed: 12 Agust 2019.

Gunawan, Dewanda Geasantika, Mariana Wibowo dan Stephanie Melinda Frans. 2018. Redesain Interior Restoran dan Toko Oleh-oleh Miraza Mey di Pandaan. *Jurnal Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra*. Vol 6. No 2.

Hakim, M. Fathurrahman Nurul. 2019. Potensi Dan Pengembangan Obyek Pariwisata Curug Jeglong Kabupaten Kendal Kabupaten Plantungan Jawa Tengah. *Journal of Tourism and Economic Universitas Bina Sarana Informatika*. Volume 2. Nomor 1.

Hutasoit, Normaika. Harlen., dan Azwar Harahap. 2017. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Jumlah Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sub Sektor PDRB Industri Pariwisata di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013. *JOM Fekom*. Vol.4 (1).

Isnaini, Arif Wahyu. Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. 2014. *Jurnal Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*. h. 4.

J.R Walakandau, R. 2013. Analisis Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Manado. *Emba*, 1(3), 722-729.

Jaya, Gde Bhaskara Perwira., dan A.A Bagus Putu Widanta. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 5.

Kamal, Mostafa dan Shah Alam Kabir Pramanik. 2015. Identifying Factors Influencing Visitor to Visit Museum in Bangladesh and Setting Marketing

Strategies for Museum. *IOSR Journal of Business and Management*. Vol 17 Issue 10.

Kesuma, Ni Luh Aprilia. dan Made Suyana Utama. 2015. Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), hal: 100-107.

Khairunnisa. 2014. Pajak Hotel Dan Restoran Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus : Kota Bandung). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 22. No.3. hlm. 227-244.

Lacher, R. Geoffrey & Nepal, Sanjay K. 2010. From Leakages to Linkages: Local-Level Strategies for Capturing Tourism Revenue in Northern Thailand. Clemson University. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Pages 77-99.

Laksmi, Dewi Sakita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2013. Pengaruh PAD, PMA, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 2 No 11.

Miranti, Riyana. Duncan, Alan. Cassells, Rebecca. 2014. Revisiting The Impact Of Consumption Growth And Inequality On Poverty In Indonesia During Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 2014: pp: 461-82.

Moha, Sartika dan Sjendry Loindong. 2016. Analisis Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Hotel Yuta Di Kota Manado. *E-Jurnal Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado*. Vol 4. No 1. Hal 575-584.

Mutlag Raheem Al-Salem, Abdul Sada and Noorya Flayyih Mazaiel Al-Juboori. 2013. Factoe Attecting Hotel Occupany Rate. *Interdicipinary Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol.5 No.6

Ningsih, Sri Rahayu, Dedy Hartama, Anjar Wanto, Iin Parlina dan Solikhun. 2019. Penerapan Sistem Pendukung Keputusan Pada Pemilihan Objek Wisata di Simalungun. *Jurnal Sistem Informasi Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Tunas Bangsa*. Hal: 731 – 735.

Nugraha, S. A. dan Muid. D. 2012. Analisis Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel. *Journal of Accounting*, 1(1), 1-13.

Oh, C.O. 2005. The contribution of tourism development to economic growth in the Korean economy. *Journal of Tourism Manage*. 26: pp: 39-44.

Onibala, M. A. Ilat. Dan Kalangi, L. 2014. Evaluasi Sistem Dan Prosedur Akuntansi Pengeluaran Kas Belanja Langsung Pada Dinas Pekerjaan Umum

Kabupaten Minhasa. *Emba*, 2(2), 1691-170.

Patera, I Made dan I Wayan Suardana. 2015. Model Hubungan Pariwisata, Kinerja Perekonomian Dan Kemiskinan Di Kabupaten Badung, Bali. *PIRAMIDA Jurnal Studi Industri Perjalanan Universitas Udayana*. Vol 11 (2).

Pertiwi, Ni Luh Gede. 2014. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata dan PHR terhadap Pendapatan Asli Daerah Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.3, No.3. (3:115-123).

IPuspitasari, Indah, Moh. Saleh, Duwi Yunitasari. 2018. Analisis Kontribusi Sektor Priwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015. *e-Journal Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Jember*. Volume V (1) : 11-15

Rachaman, M. Taufik , Baiq Reinelda Tri Yunarni dan Teguh Dwiatma. 2019. Peran Dinas Pariwisata Dalam Tata Kelola Dan Promosi Kawasan Pariwisata (Studi Kasus di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Mataram*. Vol 7. No 1.

Rinbawan, Nyoman Dayuh. 2010. Pertumbuhan Ekonomi Dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol. 6 (2).

Salman, Ali., and Hasim, Mohd Safar. 2012. Factors and Competitiveness of Malaysia as a Tourist Destination: A Study of Outbound Middle East Tourists. *Asian Social Science*, 8(12), pp:48-54.

Santosa, Budi. 2013. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Daerah Terhadap Pertumbuhan, Pengangguran, dan Kemiskinan 33 Provinsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 5 No. 2.

Sari, Lia Perdana. 2013. Analisis-Analisis Variabel yang Mempengaruhi Pendaptan Asli Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Singaraja Volume 2.Nomor.2.

Sari, Lia Perdana. 2013. Analisis-Analisis Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah . *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Singaraja Volume 2. Nomor.2.

Siregar, Syahrizal Syah. 2019. Dampak Investasi Bidang Kelistrikan pada Laju Pertumbuhan Ekonomi, serta Implikasinya terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur*. Volume21. Nomor 2.

- Sukmana, Oman. 2010. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Potensi Lokal (Studi Di Desa Wisata Bunga Sidomulyo, Kota Batu-Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Malang*. Volume 6, Nomor 1, September 2010: 59 – 64.
- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwidjaja, and Sudarmono Sumarto. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After The Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 48 (2). pp: 209- 226.
- Sutrisno, Denny Cessario.2013. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Pdrb Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten / Kota Di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*. ISSN 2252-6889.
- Takkyudin, Muh. 2016. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Percetakan Foto Copy Di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu ekonomi Universitas Halu Oleo*. Vol .1(1).
- Wati, M.R. dan Fajar, C.M. 2017. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana PERimbangan Terhadap Belanja Daerah Kota Bandung. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1)
- Wiertanti, I. G. A. G. dan Dwiandara , A. A. N. B. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Belanja Modal Dengan PAD Dan Dau Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(3), 567-584.
- Wijaya dan Djayasastra. (2014). Pengaruh kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah kamar hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten Badung, Gianyar, tabanan, dan Kota Denpasar tahun 2001-2010. *E- Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 11.
- Wijaya, Anggita Langgeng dan Elva Nuraina. 2014. Analisis Potensi Pariwisata Bendungan Gonggang Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magetan. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan IKIP PGRI Madiun*. Vol. 3. No. 1, April 2014.
- Wildan, A. 2018. Pengaruh Tamu Hotel, IHK Dan Tenaga Kerja Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hote, Pajak Restoran Dan Pendapatan Asli Daerah. *E- Jurnal Ep Unud*, 3(4), 155-163.
- Wulandari, Pande Paramitha dan Anak Agung Ketut Ayuningsasih. 2014. Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3 [11] : 530-539.